

PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Mas Achmad Suhendar

Departemen Ilmu Komuniko FISIP, Universitas Indonesia

Email : achmadhendar93@gmail.com

	ABSTRAK
Kata kunci: Komunikasi Intruksional, Motivasi Siswa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar Komunikasi Intruksional Guru terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang. penelitian dilakukan dengan metode survey dengan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini yaitu Siswa kelas VI A dan VI B di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang sebanyak 56 siswa dengan menggunakan teknik sampel jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Penelitian dilakukan di di SDN 1 Cipocok Jaya Kota Serang bulan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan SPSS versi 26.0. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat pengaruh komunikasi Intruksional terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang, 2) pengaruh komunikasi intruksional dalam menjelaskan motivasi belajar siswa sebesar 87,8%.
Keywords : Teacher Intructional Communication, Student Motivation	ABSTRACT <i>This study aims to determine the influence and how much Teacher Instructional Communication on Student Motivation in learning at SDN I Cipocok Jaya Serang City. The research was conducted by survey method with quantitative research. The population of this study were 56 students in grades VI A and VI B at SDN I Cipocok Jaya Serang City using the saturated sample technique where the entire population was sampled. The study was conducted at SDN 1 Cipocok Jaya Serang City. Data were collected using a questionnaire and analyzed with SPSS version 26.0. Based on the results of the study, it can be concluded that: 1) there is an influence of instructional communication on student motivation in learning at SDN I Cipocok Jaya Serang City, 2) the influence of instructional communication in explaining student motivation is 87.8%.</i>

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi dimana anak dapat mengembangkan bakat, kemampuan dan pengetahuan diberbagai bidang (Sujana, 2019). Mereka mengembangkan kepribadian melalui aktivitas belajar. (Putro, 2016) Dalam proses belajar terdapat dua hal yang penting, antara lain guru dan siswa dimana tiap-tiap dari mereka mempunyai sikap dan tujuan berbeda serta memiliki peran yang berbeda.

Rancang Bangun Sistem Informasi Sales Force Automation Berbasis Web Di PT. Garam

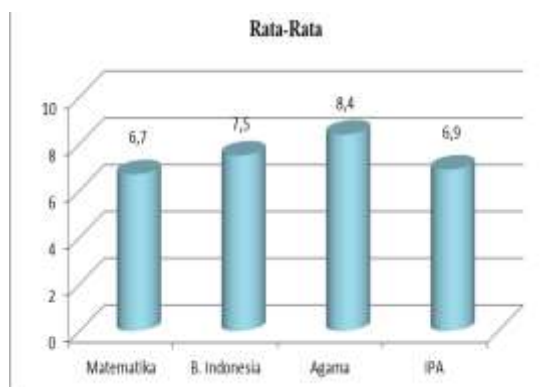
Sekolah Dasar Negeri Cipocok Jaya I merupakan tempat pendidikan yang beralamatkan di Jalan Raya Petir Km. 3 Cipocok dimana terdapat 694 siswa yang terdaftar. SD Negeri Cipocok I dipimpin kepala sekolah Sudarmono dan merupakan salah satu sekolah dasar yang terakreditasi A.

Permasalahan utama yang sering terjadi terutama dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah adalah minat belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan (Nurutami & Adman, 2016). Guru memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar, peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya (Artaverlina & Wulandari, 2021).

Guru biasa menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan siswa dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan (Triwardhani et al., 2020). Suasana belajar yang menyenangkan berdampak pada kondisi psikologi siswa. Siswa lebih bisa berkonsentrasi dan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas ketika secara psikologi dia merasa nyaman dan senang. Berarti seorang guru memang harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan dalam hal ini kemampuan komunikasi perlu dimiliki oleh seorang guru karena ini adalah faktor utama yang berdampak pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (Rizqi, 2016).

Berdasarkan nilai latihan I diketahui bahwa tahun ajaran 2020/2021 nilai rata-rata untuk kelas A sebesar 6,49 untuk kelas A dan 6,25 untuk kelas B. Adapun sebanyak 12 siswa kelas A dan B mempunyai nilai di bawah rata-rata kelas, akan tetapi nilai masing-masing siswa terhadap nilai rata-rata kelas masih banyak siswa yang berada di bawah rata-rata kelas. Adapun tahun ajaran 2021/2022 nilai rata-rata untuk kelas A sebesar 6,17 untuk kelas A dan 6,19 untuk kelas B. Adapun sebanyak 13 siswa kelas A dan 11 siswa B mempunyai nilai di bawah rata-rata kelas, akan tetapi nilai masing-masing siswa terhadap nilai rata-rata kelas masih banyak siswa yang berada di bawah rata-rata kelas.

Peningkatan yang terjadi pada latihan 2 tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah siswa yang di atas rata-rata, hal ini terjadi hanya terdapat beberapa siswa yang memang termotivasi untuk belajar lebih baik, sehingga mendapatkan nilai yang baik pula. Dibandingkan dengan mata pelajaran wajib yang ada di SDN I Cipocok Jaya, nilai hasil belajar matematika masih di bawah rata-rata mata pelajaran tersebut.



Komunikasi dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Belajar makna cinta, kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati dan kebencian. Melalui komunikasi dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan perasaan lainnya. Karena itu tidak mungkin dapat mengenal cinta bila memperoleh informasi bahwa orang yang sehat secara jasmani dan rohani, dan orang yang berharga, penegasan orang lain atas diri kita membuat merasa nyaman dengan diri kita sendiri dan percaya diri.

Komunikasi Guru dan siswa yang ada di SDN Cipocok Jaya I masih kurang terjalin dengan baik, hal ini didapatkan sesuai hasil observasi awal dengan melakukan tanya jawab pada siswa kelas VI yang merupakan populasi yang diambil.

Berdasarkan prasurvei diketahui bahwa pada saat guru memberikan tugas mandiri kepada siswa, masih banyak siswa yang tidak memahami dan terkadang merasa kebingungan. Dimana terdapat 9 siswa atau sebesar 60% siswa mengakui bahwa mereka merasa kebingungan dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan saat diberikan tugas mandiri.

Penelitian yang dilakukan Artaverlina & Wulandari (2021) dimana didapatkan hasil bahwa adanya pengaruh yang cukup kuat dari variabel komunikasi interpersonal guru terhadap variabel motivasi belajar siswa. Hal ini juga diperjelas oleh penelitian Sucia (2017) dimana menghasilkan bahwa terdapat pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Komunikasi Intruksional Guru terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Komunikasi Intruksional Guru terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa disadari bahwa motivasi belajar dapat berpengaruh dengan aktif dan pasifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Kondisi ini dapat mempengaruhi hasil dan prestasi belajar yang akan diperoleh siswa.

Menurut Suhana (2014) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan (power motivation), daya pendorong (driving force), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun menurut B. Uno (2013) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Sedangkan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, karena tanpa motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar yang akan berpengaruh pada mutu hasil belajar akan menjadi rendah.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai motivasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan cara pandang siswa dalam menyikapi proses pembelajaran

sebagai tujuan. Ketika seorang siswa mendapat dorongan yang kuat maka akan belajar semaksimal mungkin.

Peran Guru Dalam Proses Belajar

Guru merupakan salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, Menurut Am (2011) merincikan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

1. **Informator**
Peranan guru sebagai informator dimaksudkan bahwa guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum kepada siswanya. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan informasi berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai-nilai kepada siswanya.
2. **Organisator**
Sebagai organisator guru mempunyai peranan sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Peranan guru dalam mengorganisasikan materi tercermin dalam pengelolalan kelas yang mencakup tata ruang kelas dan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.
3. **Motivator**
Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi guru sebagai pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.
4. **Pengarah/ direktor**
Peran guru sebagai pengarah/direktor harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicitacitakan seperti semboyan “handayani”.
5. **Inisiator**
Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ideide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya yang termasuk dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.
6. **Transmitter**
Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. **Fasilitator**
Guru berperan sebagai fasilitator akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.
8. **Mediator**

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar tentang topik permasalahan dalam kegiatan diskusi siswa.

9. **Evaluator**

Peran sebagai evaluator, guru menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing pelajaran.

Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal terhadap siswa yang sedang dalam proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut B. Uno (2013) indikator-indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
Siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
Siswa memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya
4. Adanya penghargaan dalam belajar
Siswa merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang ia capai.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
Siswa merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat ia belajar.

Komunikasi Intruksional

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata Instruktur diartikan seseorang yang bertugas melakukan atau mengajarkan suatu materi dan memberikan latihan dan bimbingan terhadap peserta yang berada disuatu forum atau kelas. Dalam proses mentransfer materi pendidikan kepada murid diperlukan komunikasi instruksional, dimana komunikasi instruksional ini adalah komunikasi yang dibangun oleh pendidik atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pengajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Istilah instruksional berasal dari kata instruction, yang dalam dunia pendidikan lebih diartikan sebagai pengajaran atau pelajaran daripada perintah atau instruksi. Kata instruksional dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu (Yusuf, 2010a).

Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dibangun oleh pendidikan atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (Yusuf, 2010c).

Menjadi guru tidak hanya mempunyai pengetahuan dan penguasaan materi akan tetapi guru dituntut untuk mempunyai mutu yang baik dan profesional dalam mengajar atau memberikan instruksi dengan menggunakan teknik dan metode mengajar yang baik dan benar berdasarkan etika-etika sebagai guru yang profesional.

Hambatan Komunikasi Intruksional

Menurut Yusuf (2010b) hambatan-hambatan pada sasaran ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinan, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, yaitu:

1. Hambatan Pada Sumber

Yang dimaksud dengan sumber disini adalah penggagas, komunikator dan pengajar. setiap tindakan komunikasi dari komunikator diarahkan kepada upaya memberhasilkan pihak sasaran atau komunikan, dalam mencapai tujuan-tujuannya, karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional.

2. Hambatan Pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidak beresan pada saluran komunikasi. Hal itu dapat disebut sebagai hambatan media karena media sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan. Dalam proses komunikasi sering mengalami hambatan dalam penggunaannya, karena terjadinya kesalahan teknis, misalnya, gambar yang ditampilkan tidak jelas, saat penggunaan OHP aliran listrik terputus, pengeras suara tiba-tiba tidak berfungsi dan sebagainya. Meskipun demikian, hambatan-hambatan teknis seperti tersebut diatas biasanya diluar kemampuan komunikator.

3. Hambatan Pada Komunikan

Komunikan di dalam komunikasi instruksional adalah orang yang menerima pesan informasi dari komunikator seperti audiens, mahamurid, peserta penataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang menerima sejumlah informasi dari komunikator. Hambatan pada komunikan berpeluang besar untuk menjadi hambatan.

Indikator Komunikasi Intruksional

Adapun Pawit (2010:200) menyatakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, komunikator diharapkan memperhatikan beberapa aspek indikator, yaitu :

1. Kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan sasaran

Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kecerdasan berkaitan dengan tingkat kecepatan atau kecekatan berpikir dan memahami sesuatu, yang dikenal dengan nama IQ (Intelligence Quetient). Setiap orang tidak memiliki kemampuan dan kecerdasan yang sama. Makin tinggi angkanya, berarti makin cerdas orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, penting bagi pengajar memperhatikan perbedaan ini.

2. Minat dan bakat

Minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh manfaat. Bakat adalah potensi yang dipunyai oleh setiap orang dalam sesuatu yang memiliki kemungkinan dapat dikembangkan secara optimal dalam kehidupannya. Minat dan bakat seperti yang dikutip oleh Pawit (2010:202) memang banyak mempengaruhi proses dan hasil belajar sasaran. Karena itu, perlu diperhatikan oleh

setiap komunikator pendidikan dalam melaksanakan kegiatannya: mengajar, menatar, atau memberikan penyuluhan.

3. **Motivasi dan perhatian**
Komunikasi akan terus memproses informasi bila dia memiliki motivasi (kondisi psikologis dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan) serta perhatian yang tinggi. Motivasi berfungsi untuk mendorong agar seseorang senang dan mau belajar, sedangkan belajar memerlukan perhatian. Tanpa perhatian, orang belajar sulit menangkap makna yang dipelajarinya.
4. **Sensasi dan persepsi**
Setiap orang memiliki persepsi masing-masing dari informasi yang didupatkannya sesuai dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Dalam menyampaikan materi, sumber diharapkan dapat memberi penjelasan dengan benar dan menyertakan contoh-contoh yang jelas, sehingga komunikansi dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.
5. **Ingatan, retensi dan lupa**
Ingatan dan retensi besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa komunikansi bisa saja tidak dapat mengingat semua informasi yang disampaikan karena setiap orang memiliki kapasitas memori masing-masing.
6. **Kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif**
Proses transfer dalam belajar berarti bahwa informasi yang telah diterima komunikansi dapat dikembangkan ke dalam struktur kognitif yang dipunyai yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, komunikansi harus selalu meningkatkan kemampuan transfer ini dengan selalu mengingatkan komunikansi terhadap materi yang telah diajarkan.
7. **Faktor lingkungan dan sarana belajar**
Lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses instruksional. Lingkungan menjadi penentu keberhasilan instruksional, misalnya keluarga, teman sepermainan, lingkungan tempat tinggal, tingkat pendidikan masyarakat, kondisi masyarakat dan sebagainya. Sarana belajar juga penting untuk menambah pengetahuan siswa.

Hambatan-Hambatan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran

Komunikasi dengan peserta didik dalam proses pendidikan atau pembelajaran tidak terlepas dari adanya hambatan yang membatasi efektivitas penyampaian pesan, menurut Dirman & Juarsih (2014) bahwa ada dua jenis gangguan dalam komunikasi dengan peserta didik dalam pendidikan, yaitu gangguan sematik dan gangguan saluran.

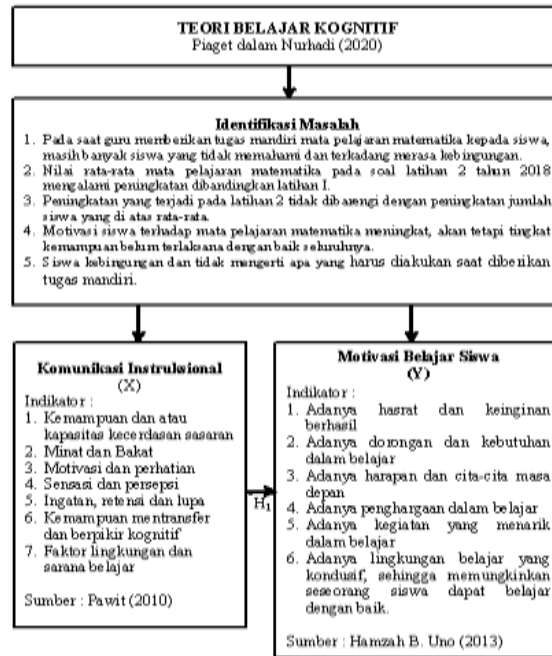
1. **Gangguan Saluran (Chanel Noise)**
Gangguan jenis ini meliputi setiap gangguan yang mempengaruhi kehandalan fisik penyampaian pesan. Hal ini bisa diartikan sebagai segala hambatan yang terjadi diantara sumber dan audiensi. Misalnya : seorang guru berbicara dalam sebuah ruangan ditengah pembicaraan lainnya, suara pintu tertutup, suara gaduh dari ruangan kelas lain, dan gangguan lain seperti itu yang dapat menghalangi informasi kepada peserta didik.
2. **Gangguan Sematik**
Gangguan jenis ini terjadi karena salah menafsirkan pesan. Dalam jenis kegiatan komunikasi sering terjadi kesengajaan atau ketidaksesuaian antara kode yang digunakan oleh pengirim dengan yang dipahami penerima kendati pesan yang diterima sama seperti yang dikirim.

Adapun sumber gangguan sematik dalam berkomunikasi dengan peserta didik dapat berasal hal-hal berikut,

- a) Kata – kata guru yang terlalu sukar dipahami dan diterima oleh peserta didik.
- b) Perbedaan dalam memeberikan arti denotative pada kata-kata yang digunakan antara guru sebagai pengirim pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan, yakni peserta didik berfikir bahwa kata yang dimaksud menunjukkan pada sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksud oleh guru.
- c) Pola kalimat yang membingungkan peserta didik.
- d) Perbedaan budaya antara guru dan serta didik, yakni intonasi, gera mata, tangan, atau bagian badan lainnya.

Kerangka Pemikiran

kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka teoritik merupakan model konseptual tentang bagaimana landasan teori yang telah dijabarkan menjelaskan pengaruh komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa secara logis dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara dikarenakan jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis yang diajukan yaitu:

Ho : Diduga tidak terdapat pengaruh signifikan komunikasi Intruksional terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang.

Ha : Diduga terdapat pengaruh signifikan komunikasi Intruksional terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang.

METODE

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey, penelitian survey yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan hipotesis (Darto et al., n.d.). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif, dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Cipocok Jaya Kota Serang Jl. Raya Petir-Serang No.16, Cipocok Jaya, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42121, Telpn : (0254) 224606.

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi yang digunakan yaitu siswa Siswa kelas VI A dan VI B di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang sebanyak 56 siswa. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini berhubung jumlah populasi yang kurang dari 100 maka dalam menentukan jumlah sampel disini menggunakan teknik sampel jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Sehingga sampel yang diteliti sebanyak 56 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka
Yaitu data-data yang dikumpulkan secara tidak langsung dengan cara melakukan perbandingan atas literatur-literatur atau studi kepustakaan.
2. Studi Lapangan
 - a. Observasi, yaitu mengamati subjek penelitian terutama sikap dan perilaku responden baik dilaksanakan sendiri maupun melalui pihak ketiga serta wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.
 - b. Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan kepada responden yang relevan untuk diminta pendapatnya.

Hasil penghitungan kuesioner oleh peneliti yaitu dengan memakai skala Likert. Skala ini mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif ini skala ini juga dapat diberi skor untuk keperluan analisis kualitatif yang di kuantitatifkan dan berintegrasi 1-5.

Metode Analisa Data

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Dalam mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan bantuan software SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang diteliti adalah Siswa kelas VI A dan VI B di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang sebanyak 56 siswa. Karakteristik responden berguna untuk menguraikan deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan dengan karakteristik responden adalah memberikan gambaran yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1
Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-Laki	26	47,0
Perempuan	30	53,0
Total	56	100,0

Tabel 2
Karakteristik Usia Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
12 tahun	45	80,0
13 tahun	16	20,0
Total	56	100,0

Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur satu set daftar pernyataan yang merupakan indikator dari variabel-variabel yang diteliti. Pengukuran reliabilitas quesioner dapat menggunakan teknik Cronbach Alpha.

Variabel	Croanbach Alpha	Prediktor	Keterangan
Komunikasi Intruksional	0,926	0,60	Reliabel
Motivasi Belajar	0,843	0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat nilai *croanbachalpha* variabel komunikasi intruksional dan motivasi belajar lebih besar dari 0,60, dalam hal ini dapat disimpulkan instrumen komunikasi intruksional dinyatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,09308245
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,064
	Negative	-,052
Kolmogorov-Smirnov Z		,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Rancang Bangun Sistem Informasi Sales Force Automation Berbasis Web Di PT. Garam

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel didapatkan nilai Asymp signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, hal ini berarti data berdistribusi normal.

Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi linear didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal variabel bebas dengan variabel tak bebas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,908	2,511		2,751	,008
1 Komunikasi Intruksional	,516	,026	,937	19,679	,000

$$\hat{Y} = 6,908 + 0,516X$$

1. Berdasarkan persamaan regresi di atas, nilai konstanta variabel Motivasi Belajar (Y) adalah sebesar 6,908, hal ini berarti jika tidak ada variabel Komunikasi Intruksional $X = 0$, maka Motivasi Belajar akan tetap sebesar 6,908 satuan.
2. Nilai gradien Komunikasi Intruksional sebesar 0,516 dan apabila variabel Komunikasi Intruksional ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 0,516 satuan.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel tak bebas dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel bebas. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,937 ^a	,878	,875	2,11237

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Intruksional

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

$$\begin{aligned} KD &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,878 \times 100\% = 87,8\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas nilai menunjukkan motivasi belajar siswa dijelaskan komunikasi intruksional sebesar 87,8%, adapun sisanya sebesar 12,2% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Uji-t adalah uji yang dipakai untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial. Berikut adalah hasil output SPSS versi 21.0 mengenai untuk uji secara parsial.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,908	2,511		2,751	,008
1 Komunikasi Intruksional	,516	,026	,937	19,679	,000

Nilai $t_{hitung} = 19,679$ dengan df (*degree of freedom*) = $n-k = 56-2 = 54$ didapat nilai $t_{tabel} = 2,005$. Daerah keputusan untuk menerima H_0 atau menolak H_0 dengan derajat bebas 54, taraf nyata 5% untuk uji dua arah menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($19,679 > 2,005$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh komunikasi Intruksional terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian pengaruh Komunikasi Intruksional dan Motivasi Belajar, berdasarkan hasil penelitian dan pengujian data dihasilkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($19,679 > 2,005$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh komunikasi Intruksional terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang.

Berdasarkan persamaan regresi, nilai konstanta variabel Motivasi Belajar (Y) adalah sebesar 6,908, hal ini berarti jika tidak ada variabel Komunikasi Intruksional $X = 0$, maka Motivasi Belajar akan tetap sebesar 6,908 satuan. Sedangkan nilai gradien Komunikasi Intruksional sebesar 0,516 dan apabila variabel Komunikasi Intruksional ditingkatkan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Motivasi Belajar sebesar 0,516 satuan.

Adapun besarnya pengaruh komunikasi intruksional dalam menjelaskan motivasi belajar siswa sebesar 87,8%. Tingginya besaran pengaruh komunikasi guru dalam menjelaskan motivasi belajar, hal tersebut dapat dikatakan cara belajar seorang siswa juga dapat dipengaruhi oleh hubungannya dengan guru siswa tersebut.

Dalam suatu hubungan (relasi) yang terjalin dengan baik terdapat komunikasi yang baik antara guru dengan murid, secara tidak langsung akan menimbulkan rasa suka siswa terhadap guru kemudian akan menjalar kepada rasa suka akan mata pelajaran yang diajarkan, sehingga seorang siswa akan bersemangat dan berusaha sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila siswa tidak suka dengan guru, akan terjadi hubungan yang tidak baik dan siswa malas untuk mempelajari mata pelajaran guru tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Merdekawaty (2016) hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa dan adanya pengaruh yang cukup kuat dari variabel komunikasi interpersonal guru terhadap variabel motivasi belajar siswa.

Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahami pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang, perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognitif, afeksi, dan psikomotor. Adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik.

Hal tersebut dipertegas dengan pernyataan dari Anggraeni (2017), dimana komunikasi instruksional dalam pendidikan sangat diperlukan dalam memberikan arahan dan bimbingan dari

seorang guru kepada muridnya. Dalam proses pembelajaran guru memberikan instruksi kepada murid dan memperhatikan tingkah murid mulai dari yang rajin sampai yang sama sekali tidak memperhatikan pelajaran yang sedang di terangkan.

Pengaruh yang signifikan dihasilkan komunikasi intruksional yang diberikan guru terhadap motivasi belajar siswa, hal tersebut sejalan dengan teori dalam belajar dimana hakekat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh komunikasi Intruksional terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang.
2. Pengaruh komunikasi intruksional dalam menjelaskan motivasi belajar siswa sebesar 87,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Am, S. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Artaverlina, D. I., & Wulandari, S. S. (2021). Keterampilan Mengajar dan Komunikasi Interpersonal Guru Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Motivasi Belajar Siswa. *Edunusa: Journal of Economics and Business Education*, 1(2), 104–119.
- B. Uno, Hamzah. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darto, K., Suib, M., & Fadillah, F. (n.d.). PENGARUH KOMPETENSI SUPERVISI MANAJERIAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA PENGAWAS SEKOLAH DILINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(1).
- Dirman, C. J., & Juarsih, C. (2014). *Penilaian dan Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurutami, R., & Adman, A. (2016). Kompetensi profesional guru sebagai determinan terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 119–127.
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19–27.
- Rizqi, A. A. (2016). Kemampuan komunikasi matematis siswa melalui blended learning berbasis pemecahan masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 191–202.
- Sucia, V. (2017). Pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 8(5), 112–126.
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113.

Rancang Bangun Sistem Informasi Sales Force Automation Berbasis Web Di PT. Garam

Yusuf, P. M. (2010a). Komunikasi Instruksional. *Jakarta: Bumi Aksara.*

Yusuf, P. M. (2010b). Komunikasi Instruksional. *Jakarta: Bumi Aksara.*

Yusuf, P. M. (2010c). *Komunikasi Instruksional : teori dan praktek. Jakarta : PT. Bumi Aksara.*